

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa Indonesia merupakan bahasa utama dalam keterampilan berbahasa, baik di dalam maupun di luar sekolah. Oleh karena itu keterampilan berbahasa pada siswa Sekolah Dasar (SD) harus diupayakan sebaik-baiknya. Di dalam KTSP kelas V SD tertulis enam tujuan program pengajaran bahasa Indonesia, satu diantaranya siswa mampu menulis karangan berdasarkan pengalaman dengan memperhatikan pilihan kata dan penggunaan ejaan. Hal ini berarti bahwa pelajaran menulis terutama mengarang mendapatkan perhatian khusus dalam hal pilihan kata dan penggunaan ejaan. Pelajaran menulis (mengarang) di SD harus berdasarkan tema atau topik yang sudah ditentukan dalam kurikulum. Tema-tema tersebut tidak semuanya telah dikenal atau diketahui oleh siswa, akibatnya siswa merasa kesulitan untuk menulis. Tugas gurulah yang harus mengkonkretkan tema-tema yang masih dianggap abstrak oleh siswa melalui penggunaan media sehingga memudahkan pemahaman siswa akan maksud tema tersebut.

Kemampuan berbahasa aspek menulis difokuskan agar siswa mampu mengekspresikan berbagai pikiran, gagasan, pendapat, dan perasaan dalam menyusun karangan, menulis surat pribadi, meringkas buku bacaan, membuat poster, dan menulis catatan dalam buku harian. Sedangkan pada kemampuan sastra, standar kompetensi aspek Menulis dijadikan satu dengan aspek keterampilan lainnya, yakni siswa mengapresiasi ragam sastra anak melalui mendengarkan dan menanggapi cerita pendek, menulis prosa sederhana, memerankan drama anak tanpa teks, dan menulis puisi bebas (Depdiknas, 2006:16).

Berdasarkan dialog dan observasi kreativitas anak dalam menulis terbilang masih rendah, para siswa cenderung malas dan belum bisa menuangkan gagasan dan pemikiran dalam bentuk tulisan. Kelemahan tersebut diperkuat oleh faktor pendidik yang terbiasa menekankan teori daripada praktik. Membiasakan siswa menuangkan gagasan dalam tulisan merupakan langkah awal yang tepat sebagai proses penanaman budaya menulis kreatif. Untuk menghidupkan kemauan dan membiasakan siswa melatih keterampilan menulis, perlu formula dalam mengkonstruksi hal itu.

Kreativitas adalah jantung dari inovasi. Tanpa kreativitas tidak akan ada inovasi. Sebaliknya, semakin tinggi kreativitas, jalan ke arah inovasi semakin lebar pula. Dalam kreativitas, dikenal dua pola berpikir. Pertama adalah pola pikir produktif yang artinya jika dihadapkan pada suatu masalah, seseorang akan berusaha menemukan cara berpikir berbeda, cara pandang baru (sekalipun tidak selalu orisinal), sikap dan perilaku berbeda, merespon dengan cara-cara non konvensional, bahkan unik. Pola semacam inilah yang membuka jalan dan selalu merangsang kreativitas seseorang. Kedua, adalah pola pikir reproduktif yang artinya jika dihadapkan pada masalah, seseorang akan cenderung merespon dengan cara yang sama, mengulang pola pikir atau cara pemecahan lama yang sudah terbukti berhasil. Itu sebabnya pola pikir reproduktif menjadi salah satu penyebab utama kekakuan berpikir, dan dengan demikian menjadi arah kreativitas. Seringkali, pola pikir reproduktif berlangsung secara mekanikal atau nyaris otomatis, dan ini terkondisikan oleh hasil pendidikan model skolastik atau lingkungan yang menuntut cara-cara berpikir praktis dan sangat terstruktur. Sampai pada saat kita terakhir dalam upaya pencarian variasi solusi, di titik itulah baru kita sadari keterbatasan pola pikir reproduktif (Bunaiya, 2005 diakses 17 April 2010 dari www.mail-archive.com).

Kreativitas perlu dimiliki oleh siswa SD guna menunjang kemampuan siswa dalam membuat karangan atau menulis sehingga siswa dalam mengarang tidak monoton. Kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh siswa, baik dalam isi karangan yang bersifat monoton ataupun ketidakmampuan dalam memberikan tanda baca pada kalimat merupakan masalah penting yang

menunjukkan kreativitas siswa rendah. Oleh sebab itu, perlu perhatian dan segera dilakukan pembenahan sehingga siswa dapat mengarang dengan menggunakan kosa kata yang kreatif dan menggunakan tanda baca yang benar, serta mampu mengeluarkan gagasan-gagasan dalam bentuk tulisan.

Faktor kurangnya keberhasilan pendidikan di SD antara lain, masih banyak guru kelas yang masih menggunakan pendekatan komunikatif sehingga metode yang digunakan dalam pembelajaran bersifat monoton yaitu menggunakan metode ceramah dan tugas. Akibat pemilihan pendekatan yang digunakan guru tidak mengalami perubahan, maka hasil pembelajaran bahasa belum dapat meningkat secara maksimal. Guru perlu melakukan perubahan dalam pemilihan pendekatan pembelajaran.

Permasalahan di atas diperkuat dengan pendapat Samawi (dalam Kus Eddy Sartono, 2009: 42) yang menyatakan bahwa banyak faktor yang menyebabkan keberhasilan atau kegagalan pendidikan, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal antara lain: motivasi belajar, intelegensia, kebiasaan dan percaya diri. Sedangkan faktor eksternal yang terdapat di luar siswa.

Keadaan di atas tidak jauh berbeda dengan keadaan siswa V di SD Negeri 2 Kingkang, Klaten. Siswa SD Negeri 2 Kingkang belum mampu mengembangkan kreativitas yang berupa ide-ide atau gagasan yang ada dalam diri siswa. Hal ini dapat dilihat dari tugas mengarang dari guru kelas kepada siswa mempunyai tema yang sama dan bahasa yang bersifat monoton. Kenyataan ini membuktikan bahwa siswa SD kurang memiliki kekayaan dalam kosa kata sehingga kata-kata yang disusun dalam kalimat bersifat monoton. Di sisi lain, penguasaan tanda baca dalam menulis kurang dikuasai oleh siswa. Hasil karangan siswa banyak kesalahan dalam menempatkan tanda baca atau penggunaan huruf awal yang seharusnya besar ditulis kecil. Banyak

siswa yang belum mampu menempatkan tanda baca dalam kalimat. Siswa belum dapat menggunakan tanda baca pada kalimat tanya, tanda titik pada kalimat informasi, dan tanda seru untuk kalimat perintah atau permohonan.

Kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh siswa, baik dalam isi karangan yang bersifat monoton ataupun ketidakmampuan dalam memberikan tanda baca pada kalimat merupakan masalah penting yang perlu perhatian dan segera dilakukan pembenahan sehingga siswa dapat mengarang dengan menggunakan tanda baca yang benar dan mampu mengeluarkan gagasan-gagasan dalam bentuk tulisan. Keterampilan menulis dengan baik dan benar dapat dilakukan siswa dengan belajar.

Dari berbagai permasalahan yang dipaparkan di atas, perlu dicari pemecahan permasalahan yaitu dengan menerapkan strategi baru dalam pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif. Tidak sekedar ceramah yang selama ini dilakukan dalam pembelajaran. Salah satunya yaitu guru dapat menerapkan suatu pendekatan di dalam suatu pembelajaran, salah satu pendekatan ini guru dapat menerapkan pendekatan *whole language* dalam proses belajar mengajar.

Pendekatan *whole language* dalam pembelajaran bahasa Indonesia sebagai sebuah keterampilan, antara lain pengintegrasian antara bentuk dan makna, penekanan pada kemampuan berbahasa praktis, dan interaksi yang produktif antara guru dengan siswa. Prinsip pertama menyarankan agar pengetahuan dan keterampilan berbahasa yang diperoleh, berguna dalam komunikasi sehari-hari. Dengan kata lain, agar dihindari penyajian materi (khususnya kebahasaan) yang tidak bermanfaat dalam komunikasi sehari-hari, misalnya, pengetahuan tata bahasa Indonesia yang sangat linguistik.

Prinsip kedua menekankan bahwa melalui pengajaran bahasa Indonesia, siswa diharapkan mampu menangkap ide yang diungkapkan dalam bahasa Indonesia, baik lisan maupun tertulis, serta mampu mengungkapkan gagasan dalam bahasa Indonesia, baik secara lisan maupun tertulis. Penilaian hanya sebagai sarana pembelajaran bahasa, bukan sebagai tujuan.

Adapun prinsip ketiga mengharapkan agar di kelas bahasa tercipta siswa pemakai bahasa Indonesia yang produktif. Tidak ada peran guru yang dominan. Guru diharapkan sebagai ‘pemicu’ kegiatan berbahasa lisan dan tulis. Peran guru sebagai orang yang tahu atau pemberi informasi pengetahuan bahasa Indonesia agar dihindari. Bahasa, di sekolah, sebagai alat untuk mengajar dan belajar. Melalui penggunaan bahasa, guru mengkomunikasikan apa yang diajarkan dan siswa mengekspresikan apa yang siswa pelajari.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dalam penelitian ini dipilih judul yaitu **”Implementasi *Whole Language* Sebagai Upaya Peningkatan Kreativitas Menulis Pengalaman dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas V SD Negeri 2 Kingkang Tahun 2010/2011”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis kemukakan di atas, agar permasalahan dapat dibahas secara optimal, maka penulis merumuskan permasalahan, sebagai berikut: Apakah implementasi pendekatan *whole language* dapat meningkatkan kreativitas menulis pengalaman pada pembelajaran bahasa Indonesia kelas V SD Negeri 2 Kingkang Tahun 2010/2011?

C. Tujuan penelitian

Sesuai dengan urutan tentang berbagai masalah yang telah di rumuskan, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi pendekatan *whole language* dalam meningkatkan kreativitas menulis pengalaman pada siswa kelas V SD Negeri 2 Kingkang Tahun 2010/2011.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam konteks kehidupan manusia. Adapun manfaat itu dapat penulis rumuskan sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Adapun manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Diharapkan hasil dari penelitian ini dijadikan sebagai masukan untuk pembelajaran menulis pengalaman.
- b. Memperkaya kajian pelaksanaan tindakan kelas.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru
 - 1) Memberikan masukan positif terhadap pembelajaran keterampilan menulis.
 - 2) Memberikan solusi pada kesulitan pelaksanaan pembelajaran menulis.
 - 3) Meningkatkan kinerja sehingga kualitas pembelajaran menulis di kelas semakin meningkat dan bermakna bagi siswa.

b. Bagi siswa

- 1) Menambah motivasi menulis siswa.
- 2) Membantu mengatasi kesulitan siswa dalam mengikuti pembelajaran menulis.

c. Bagi sekolah

Dengan hasil penelitian ini sekolah dapat mengembangkan dan memperbaiki iklim pembelajaran bahasa Indonesia dalam rangka meningkatkan kompetensi berbahasa Indonesia siswa.